

Pemberdayaan Pekerja Kebersihan, Keindahan, dan Kenyamanan Lingkungan Unpad Melalui Pengembangan Kelompok Usaha Bersama dalam Perspektif Teori Strukturasi

Wahyu Gunawan¹, Setiawan², Mutaqin³, Dadang Purnama⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Padjadjaran

Email : setiawan17@unpad.ac.id

ABSTRAK

Fakta bahwa tenaga kebersihan yang dipekerjakan oleh Unpad didominasi oleh perempuan dengan pendidikan sekolah dasar, menjadi bukti bahwa pekerja kebersihan merupakan masyarakat miskin. Meskipun Unpad sudah menunjukkan kepedulian dengan mempekerjakan mereka, namun dengan jumlah jam kerja hanya 4 jam dan upah yang dibawah standar minimum sangat sulit bagi pekerja tersebut untuk meningkatkan kesejahteraannya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kewirausahaan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kebersihan dengan memproduksi sabun herbal. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Teori strukturasi dipergunakan untuk melihat bagaimana peran agen dalam mempertemukan struktur. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa agen menjadikan pegebangn kelompok usaha bersama sebagai cara untuk mempertemukan dua kepentingan, hanya saja dalam berjalannya proses ini diperlukan upaya pengawasan secara berkala dan terukur.

Kata kunci: pemberdayaan, kewirausahaan sosial, kesejateraan

ABSTRACT

EMPOWERMENT OF CLEANER WORKERS THROUGH DEVELOPMENT OF JOINT BUSINESS GROUPS IN THE STRUCTURAL THEORY PERSPECTIVE

The fact that the cleaning staff employed by Unpad is dominated by women with primary school education, is evidence that cleaning workers are poor. Although Unpad has shown concern by hiring them, but with a total working time of only 4 hours and wages below the minimum standard it is very difficult for these workers to improve their welfare. This study looks at how social entrepreneurship can improve the welfare of hygiene workers by producing herbal soap. The method used in this study is descriptive qualitative, data obtained through interviews and focus group discussions. Structural theory is used to see how the role of the agent in meeting the structure. The results of this study show that agents make collective business groups as a way to bring together two interests, only in the course of this process is it necessary to periodically monitor and measure.

Keywords: *empowerment, social entrepreneurship, welfare.*

PENDAHULUAN

Wilayah kelola Universitas Padjadjaran di Jatinangor Sumedang cukup luas mencapai 175 Hektar. Jika tidak dilakukan upaya perawatan kebersihan, keindahan dan kenyamanan akan cenderung menimbulkan kesan kumuh, oleh

karena itu dibutuhkan usaha dan tenaga yang besar untuk mengurus dan mengelolanya.

Jumlah sumberdaya yang tidak banyak dan lebih berfokus pada kegiatan akademik perguruan mendorong diperlukannya kerjasama dengan pihak ketiga yang bertanggung jawab untuk mengelola kebersihan, keindahan dan

kenyamanan lingkungan kampus Unpad tersebut. Setelah melalui beberapa tahap dan model kerjasama pengelolaan, tahun 2008 Unpad mengembangkan inisiatif untuk melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah untuk membersihkan kawasan kampus Unpad. Beberapa latar belakang yang melandasi dikembangkannya inisiatif tersebut diantaranya adalah mendorong munculnya rasa memiliki kampus Unpad oleh masyarakat. Kerjasama dengan masyarakat ini juga merupakan tanggung jawab sosial Universitas Padjadjaran pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan dengan memberikan pekerjaan yang dapat membantu perekonomian masyarakat.

Sejak skema kerjasama berupa pelibatan masyarakat sebagai tenaga K3L ini dijalankan, jumlah masyarakat yang terlibat dalam pekerjaan ini terus mengalami perkembangan. Saat ini diketahui bahwa jumlah tenaga K3L tersebut \pm 400 orang yang terbagi kedalam beberapa zona kerja.

Namun, meskipun sampai saat ini kerjasama tersebut tetap terjalin baik ada saja masalah yang mengemuka hingga potensi terjadinya konflik makin sering terjadi. Salah satu masalah tersebut adalah masalah penghasilan yang ditetapkan jauh dibawah standar upah minimum. Namun Universitas Padjadjaran sebagai institusi yang mendorong kerjasama tersebut beranggapan bahwa upah yang diberikan tersebut sudah pantas karena tenaga K3L yang dipekerjakan tersebut hanya bekerja selama 4 jam. Sebagai upaya dalam mengatasi masalah yang mengemuka tersebut dilakukanlah upaya pengembangan kelompok usaha bersama yang diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat tersebut.

Pengembangan kelompok usaha bersama (KUBE) ini adalah salah satu strategi yang dikembangkan guna mendorong berkembangnya semangat kewirausahaan sosial ditingkat tenaga K3L dan diharapkan dapat mendorong perubahan di masyarakat tempat tinggal para pekerja K3L tersebut.

Kewirausahaan sosial ini dianggap tepat karena upaya pemberdayaan dengan pengembangan kewirausahaan sosial ini

setidaknya berfokus pada empat faktor kunci yaitu karakteristik pengusaha sosial individu, lingkup operasi, proses dan sumberdaya yang digunakan oleh wirausahawan sosial, dan misi pengusaha sosial (Light, 2009)

Mengembangkan kewirausahaan sosial ini dimaksudkan untuk mendorong munculnya individu-individu yang memahami permasalahan sosial disekitarnya untuk mengembangkan semangat kewirausahaan dan menularkannya ke masyarakat di sekitarnya sehingga terjadi perubahan sosial di lingkungan tempat wirausaha sosial tersebut dilakukan. Dacin (2011), mengemukakan bahwa pengertian kewirausahaan sosial secara garis besar adalah upaya yang ditempuh individu atau kelompok yang memahami betul permasalahan sosial ekonomi suatu daerah atau suatu tempat, lalu pihak ini menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk menyelesaikan masalah itu dalam bentuk perubahan sosial.

Perubahan sosial itu sendiri diukur dari tiga aspek penting yaitu kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Dengan begitu, kewirausahaan sosial tersebut dikatakan berhasil jika tiga indikator keberhasilannya tersebut menunjukkan perubahan positif. Lebih lanjut (Dacin, 2011) mengemukakan bahwa peran penting kewirausahaan sosial diantaranya adalah menciptakan kesempatan kerja, mampu menjadi modal sosial, peningkatan kesetaraan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan gerakan terencana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lotz (1967:7), mengemukakan pemberdayaan masyarakat sebagai: "A movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of the whole community. Pemberdayaan juga tidak terlepas dari proses, kemajuan sosial dan ekonomi, partisipasi aktif, dan juga prakarsa komunitas. PBB tahun 1955 mendefinisikan pemberdayaan dalam Social Progress Through Community Development sebagai: "Community development can be tentatively defined as a process designed to create conditions of economic and social progress for the whole

community with its active participation and the fullest reliance upon the community's initiative".

Pemberdayaan masyarakat dalam praktiknya juga terus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan setting sosial masyarakat dimana pemberdayaan tersebut dilakukan. Namun sejauh ini, dapat dilihat bahwa pemberdayaan umumnya dilakukan dengan skema pembentukan kelompok.

Kewirausahaan sosial, juga merupakan suatu gerakan pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kewirausahaan sosial berperan dalam mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan pada para pekerja K3L Unpad yang merupakan masyarakat miskin dan berpendidikan rendah melalui pemanfaatan tanaman-tanaman yang ada disekitar kawasan unpad dan selama ini tidak termanfaatkan dengan baik. Penelitian ini menyoroti perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pengembangan kewirausahaan sosial dilingkungan tempat para pelaku kewirausahaan sosial tersebut tinggal.

Metode Penelitian

Tulisan ini difokuskan pada upaya pengembangan kewirausahaan sosial pada para pekerja K3L Unpad, yang tadinya hanya melihat upaya pembersihan lingkungan sebagai pekerjaan. Adanya pendidikan dan pelatihan telah mendorong munculnya kesadaran bahwa tanpa harus mengeluarkan modal yang besar mereka telah dapat mengembangkan suatu upaya meningkatkan pendapatannya. Pengembangan kewirausahaan sosial di kalangan pekerja K3L Unpad ini didasari fakta bahwa rutinitas yang dilakukan oleh K3L dalam bekerja secara pasti telah mendorong tidak produktifnya waktu bekerja. Dengan memberikan pengetahuan yang tepat mengenai tumbuhan dan manfaatnya masyarakat dapat didorong untuk memiliki penghasilan tambahan tanpa harus mengorbankan waktu kerja mereka sebagai K3L.

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dianggap tepat dalam studi ini karena penulis juga menggambarkan fenomena dan karakteristik masyarakat pekerja K3L Unpad. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi. Informan pada penelitian ini adalah seluruh tenaga K3L Unpad yang terbagi kedalam 10 zona. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kelompok usaha bersama dapat meningkatkan pendapatan, kesehatan, dan perubahan bagi masyarakat anggotanya.

Dalam menilai perubahan yang terjadi indikator-indikator yang dilihat diantaranya adalah kemampuan informan mengakses layanan kesehatan, kemampuan informan mengakses layanan pendidikan, kemampuan informan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, partisipasi sosial, dan perubahan struktur sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal para anggota kelompok usaha bersama tersebut. Penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder baik itu berupa artikel dari jurnal mengenai penelitian terdahulu, ataupun dokumen arsip yang dianggap dapat menunjang penelitian ini.

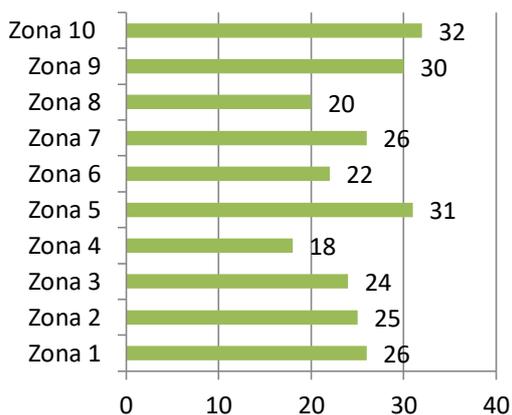
Analisis pada penelitian ini berdasarkan teori strukturasi Anthony Giddens yang menitikberatkan pada pelatihan kewirausahaan sosial yang ditujukka kepada pekerja K3L.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kewirausahaan Sosial sebagai Proses Pemberdayaan

K3L merupakan pekerja yang diberi tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, keindahan dan kerapihan lingkungan Universitas Padjadjaran. Pekerjaan K3L ini secara khusus adalah membersihkan seluruh lingkungan kampus. Selama penelitian dilakukan terdapat 254 orang yang bekerja sebagai K3L yang terbagi menjadi 10 kawasan kerja. Kawasan terbanyak adalah terdapat pada Zona 10 dengan jumlah informan 32 orang, sedangkan yang

apaling sedikit adalah pada zona 4. Gambar jumlah informan pada masing zona dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Jumlah Informan masing-masing Zona

Pekerja K3L didominasi oleh pekerja perempuan dengan rentang umur yang beragam dan didominasi oleh pekerja dengan rentang umur 36 – 55 tahun. Selain itu, diketahui pula bahwa mayoritas pekerja K3L ini berpendidikan SD yaitu sebanyak 176 orang dari 254 pekerja K3L. Rendahnya tingkat pendidikan para pekerja K3L tersebut dapat pula di baca bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di desa-desa di sekeliling kawasan Universitas Padjadjaran adalah SD. Meskipun saat ini telah banyak skema bantuan sosial yang menjadi program pemerintah, namun hal tersebut belum secara signifikan merubah perilaku pendidikan masyarakat. Diketahui pula bahwa 176 orang pekerja tersebut diketahui merupakan orang tua tunggal yang membiayai kehidupan keluarga.

Uraian yang dikemukakan tersebut secara jelas dapat menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang menjadi pekerja K3L di dalam kampus Universitas Padjadjaran. Gambaran tersebut secara jelas menunjukkan bahwa mayoritas pekerja K3L di Universitas Padjadjaran tersebut merupakan masyarakat miskin, yang mengandalkan bekerja sebagai tenaga kebersihan di kampus Unpad sebagai penghasilan utamanya. Fakta inilah yang menjadi landasan dilakukannya upaya pemberdayaan melalui pengembangan usaha bersama bagi tenaga kebersihan tersebut.

Pengembangan kelompok usaha bersama ini diharapkan dapat menjadi model usaha yang dapat mendorong kemandirian bagi masyarakat yang terlibat dalam kelompok serta bagi masyarakat dimana para pekerja tersebut tinggal. Pengembangan kelompok usaha bersama ini akan memanfaatkan sumberdaya tumbuh-tumbuhan yang beragam jenisnya di dalam kampus Unpad untuk dijadikan bahan baku menciptakan produk herbal. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam menginisiasi terbentuknya kelompok usaha bersama ini, yaitu pelatihan, praktik pembuatan produk, pengujian laboratorium, uji pasar, pengembangan inovasi produk.

Vegetasi tumbuhan yang ada di dalam kawasan kampus Unpad sangatlah beragam. Selama ini, tumbuh-tumbuhan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa jenis tumbuhan tersebut diketahui sebagai tanaman yang berkhasiat bagi kesehatan manusia. Namun upaya pengkajian secara serius belum sungguh-sungguh dilakukan mengenai manfaat dari tumbuh-tumbuhan tersebut bagi kesehatan. Beberapa jenis tanaman yang berhasil diidentifikasi diantaranya adalah; pohon Ki Sabun atau Kerai Payung, daun pucuk merah, bambu, pohon sukun, pohon papaya, palem kuning, pohon mangga, beringin, jambu biji, tanaman palawija, cemara, sirsak, durian, rambutan, sawo, kemiri, pohon ketapang, dan beberapa jenis pohon lainnya.

Banyak tokoh yang menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan gerakan sosial, tetapi adapula tokoh yang tidak menganggap bahwa kewirausahaan sosial sebagai perubahan sosial, baik itu karena dilandasi oleh pengalaman dan pergulatan teoritik, maupun karena dilandasi oleh pengalaman sebagai praktisi. Akan tetapi penulis beranggapan bahwa untuk menciptakan sebuah perubahan dibutuhkan cara untuk masuk kedalam menjadi bagian dari masyarakat yang ingin dirubah tersebut. Dalam konteks ini, kewirausahaan sosial dapat dilihat sebagai suatu strategi untuk mendorong terjadinya perubahan sangatlah tepat.

Pengembangan kelompok usaha bersama sebagai bagian dari upaya kewirausahaan sosial adalah cara untuk mengedukasi masyarakat untuk

disiplin dan focus. Kedua hal ini menjadi penting ketika dilihat dari latar belakang budaya yang berkembang di masyarakat sasaran. Pada masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di Unpad yang mayoritas mengandalkan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama dengan bekerja selama 4 jam, ada banyak sekali waktu yang tidak dimanfaatkan. Sehingga pengembangan kelompok usaha bersama ini juga diharapkan dapat mendorong meningkatnya waktu kerja produktif.

Pengembangan kelompok usaha bersama ini juga menjadi cara untuk memperkenalkan tenaga kebersihan untuk bekerja dalam kelompok. Walaupun para tenaga kebersihan tersebut bekerja dalam kelompok, namun ada perbedaan yang tajam dengan bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan uang secara mandiri. Adanya pelatihan sebagai bagian yang tidak terlepas dari upaya pemberdayaan adalah untuk melihat sejauh mana para tenaga kebersihan tersebut memiliki ketertarikan, kedisiplinan, konsistensi, dan juga kerja dalam kelompok.

Maksud dari dipilihnya usaha pembuatan sabun herbal juga diharapkan dapat merangsang masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekerangan rumahnya untuk ditanami jenis-jenis tanaman yang berkhasiat untuk pengobatan. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat mendorong ketertarikan masyarakat yang lain untuk ikut menanam. Upaya pengembangan jenis tanaman berkhasiat untuk pengobatan ini juga diharapkan dapat menjadi penyedia bahan baku dari usaha sabun herbal tersebut. Dari situ dapat dilihat bahwa pengembangan kelompok usaha bersama ini juga diharapkan dapat menjadi pintu masuk dalam pemberdayaan masyarakat secara lebih luas lagi.

Pengembangan Kelompok Usaha Bersama dalam Perspektif Analisis Strukturasi

Baker (2011) mengemukakan bahwa strukturasi mengandung tiga dimensi, yaitu pertama sebagai pemahaman (*interpretation / understanding*), yang menyatakan cara agen memahami sesuatu. Kedua, moralitas atau arahan

yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan. Ketiga, Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan.

Jika merujuk pada pandangan teori strukturasi menurut Baker (2011) ini maka dapat dilihat bahwa agen atau pelaku yang mendorong pengembangan kelompok usaha bersama memiliki pemahaman bahwa untuk mengakhiri permasalahan yang terjadi antara masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kebersihan dengan pihak kampus terkait dengan rendahnya upah dibutuhkan suatu solusi lain dari internal Unpad agar dapat mempertemukan kepentingan Universitas Padjadjaran dengan masyarakat selaku tenaga kebersihan lingkungan.

Selanjutnya, jika dilihat dalam konteks moralitas maka dapat dikatakan bahwa dengan mencari solusi atau menemukan alternative yang dapat mempertemukan kepentingan dua pihak tersebut maka tidak saja telah menemukan suatu solusi yang efektif tetapi juga telah mendorong berkembangnya struktur pada relasi institusi dengan masyarakat. Sedangkan ketiga, mengenai kekuasaan dalam bertindak, pada hal ini dengan mendorong solusi yang makin menghubungkan dua struktur yang berbeda tersebut maka dapat dikatakan bahwa agen memiliki kuasa dalam mendorong pencapaian keinginannya.

Apa yang dikemukakan tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa upaya pengembangan kelompok usaha bersama yang dilakukan oleh agen ini merupakan suatu pandangan yang berangkat fakta permasalahan utama di masyarakat yang miskin secara ekonomi. Disisi lain, kemiskinan tersebut oleh sebagian agen di masyarakat dijadikan sebagai alat penekan pada institusi agar hal tersebut tidak berkembang dan menjadi masalah laten, maka perlu dilakukan suatu strategi menyebarkan sumber daya dan kompetensi secara sosial sehingga dapat membuka wawasan pemikiran yang dapat mendorong masyarakat untuk mencoba pilihan-pilihan baru dalam berusaha tanpa harus meninggalkan pekerjaan yang selama ini menjadi tumpuannya.

KESIMPULAN

kesimpulan dari dilakukannya kegiatan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kelompok usaha bersama akan membentuk relasi dan komunikasi Unpad dengan masyarakat menjadi semakin baik dan memberikan solusi alternative bagi pekerja K3L yang mengharapkan peningkatan pendapatan.
2. Kewirausahaan sosial dengan pengembangan kelompok usaha bersama menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga (CSR) yang efisien karena dapat mendorong terjaganya kebersihan di lingkungan Unpad.
3. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para pekerja K3L sulit untuk mengembangkan diri. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi faktor lingkungan sosial.
4. Peningkatan pendapatan dapat mendorong perubahan perilaku di masyarakat dan akan mendorong terjadinya perubahan sosial.

Saran

1. Upaya pemberdayaan melalui pengembangan kelompok usaha bersama dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di Unpad ini merupakan suatu terobosan yang memungkinkan terjadinya perubahan pada perilaku masyarakat khususnya pekerja K3L. Akan tetapi untuk mencapai tujuan perubahan tersebut diperlukan upaya pendampingan yang simultan sehingga upaya perubahan yang diinginkan tersebut tetap dijaluinya.
2. Upaya ini diharapkan dapat menjadi suatu gerakan baru di masyarakat tempat dimana pekerja K3L tersebut tinggal, sehingga tidak terkesan suatu gerakan eksklusif bagi individu-individu yang bekerja sebagai K3L Unpad saja.

3. Upaya pengembangan ini diharapkan tidak hanya menyentuh salah satu bidang saja, mengingat sumberdaya tumbuhan di dalam kawasan Unpad sangat banyak dan dapat dikatakan bahwa belum semua sumberdaya tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Daniel, (1997), *Pembunuhan yang selalu Gagal*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Bornstein, D & Davis, S. (2010). *Social Entrepreneurship: What Everyone Needs to Know*. New York: Oxford University Press
- Braunerhjelm, P & Hamilto, U.S. (2009). *Social Entrepreneurship: a Survey of Current Research*. Swedish: Swedish Entrepreneurship Forum
- Dees, J.G. (2001). The Meaning of "Social Entrepreneurship". 1-5
- Dacin, T & Paul Tracey. 2011. *Social Entrepreneurship: A Critique and Future Directions*. *Organization Science* Vol 22. No. 5, September-October 2011, pp. 1203-1213
- Dacin, Dacin, and Tracey: *Social Entrepreneurship: A Critique and Future Directions* *Organization Science* 22(5), pp. 1203–1213, ©2011 INFORMS <https://www.researchgate.net/publication/262170832>
- Firdaus, N. (2014). *Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 55-67
- Galbraith, John Kennet, (1977). *The age of uncertain*, Houghton Mifflin, Boston
- Ndraha, Taliziduhu, (1982). *Metodologi Penelitian Pembangunan Desa*. PT. Bina Aksara. Jakarta

- Saifan, S.A. (2012). Social Entrepreneurship: Definition and Boundaries. *Technology Innovation Management Review*, 22-27.
- Sofia, I.P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian. Universitas Pembangunan Jaya, 1-23
- Suparman, D. (2012). Kewirausahaan-Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (Ormas): Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Ummat atas Unit Usaha-Sosial Persis, NU, dan Muhammadiyah di Kabupate Garut. *uinsgd*, 158-164
- Utomo, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, 1-16.